

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri film di Indonesia telah berkembang pesat dengan jumlah penonton bioskop yang terus meningkat (Santoso, Atina, & Hartanti, 2024). Menurut katadata jumlah penonton film di Indonesia mengembus angka 122 juta dan lebih dari 65 persen menonton film Indonesia. Lonjakan jumlah penonton di bioskop seiring dengan banyak jumlah film Indonesia yang dirilis (Rosadi, 2024). Film sebagai media populer kerap kali menjadi cermin dari realitas sosial dan budaya (Faqih, Muksin, Defulloh, Febrianto, Selewang, & Fikri, 2024). Film tidak hanya sebuah tayangan hiburan semata namun film dapat menjadi media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Pada dasarnya film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat atas dasar pengalaman pribadi ataupun kejadian nyata dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar (Asri, 2020).

Banyak ide pembuat film yang didasarkan pada masalah dan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara yang besar, ada banyak masalah yang muncul. Ide-ide yang berkaitan dengan agama, ras, suku, adat istiadat, politik, ekonomi, sosial dan pendidikan, isu-isu gender seperti laki-laki, perempuan, relasi gender, *queer*, atau *gay*, *lesbian*, biseksual, *transgender* (LGBT). Seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap seks dan peran gender sering dipandang sebagai sesuatu yang mengundang konflik, tabu, dan ditolak (Dinda, Yusron, & Muhammad 2022).

Salah satu film Indonesia adalah *Lovely Man* yang rilis di bioskop Indonesia pada 10 Mei 2012. Film ini disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja merupakan salah satu karya sinematografi Indonesia. Film *Lovely Man* mengangkat cerita kehidupan tentang seorang laki-laki yang merantau ke ibu kota kemudian ia merubah dirinya menjadi transgender untuk mendapatkan pekerjaan demi menghidupi keluarganya (Afdholy, 2019).

Transgender merupakan individu yang memiliki peran gender yang menyimpang atau berlawanan dari jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir.

Fenomena ini banyak kita jumpai di lingkungan sekitar, baik yang sudah merubah jenis kelamin ataupun yang belum. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merubah identitas aslinya (Salma, Shindy, & Annastasya 2023), identitas transgender yang tidak jelas dianggap sebagai sesuatu diluar norma hetero dan dianggap tidak lazim. Pandangan berbasiskan norma-norma heteroseksual disebut heteronormativitas. Indonesia adalah negara yang berkiblat pada sistem patriarki. Nilai-nilai yang diterapkan di Indonesia adalah nilai-nilai heteronormatif. Heteronormativitas merupakan konsep yang menilai bahwa seksualitas diakui dan dapat diterima oleh masyarakat adalah relasi perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya laki-laki dengan perempuan sedangkan hubungan di luar heteroseksual dianggap sebagai hal yang menyimpang, bahkan dianggap tindakan yang tidak normal (Afdholy, 2019).

Film *Lovely Man* menceritakan tentang seorang santriwati bernama Cahaya, yang diperankan oleh Raihaanun, belia berjilbab, lulusan pesantren datang dari Jawa ke Jakarta hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan rindu terpendam kepada ayahnya, Saiful, diperankan oleh Donny Damara. Ayah yang pergi meninggalkan dia dan ibunya sejak kecil.

Dalam film ini, saiful atau ipuy seorang ayah dengan dandanan mencolok ala waria dan dipandang sebelah mata oleh tetangganya menjadi pusat perhatian dalam menggambarkan dinamika sosial serta pandangan masyarakat terhadap peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resepsi penonton terhadap representasi peran ayah sebagai waria dalam film tersebut. Representasi gender dalam film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap norma-norma sosial yang ada (Mulyana, 2019).

Penelitian oleh (Rahmawati, 2020) menunjukkan bahwa film dengan tema LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) memiliki dampak signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tersebut. Dalam konteks ini, representasi peran ayah sebagai waria dalam "*Lovely Man*" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin bagi masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai yang ada. Film-film dengan tema LGBT mengalami peningkatan jumlah penonton, meskipun seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam distribusi dan penerimaan publik (APFI, 2021). Oleh karena itu, penting untuk

melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana penonton menerima dan memahami representasi tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penonton merespons karakter ayah sebagai waria dalam "Lovely Man" melalui perspektif teori resepsi. Teori ini menekankan bahwa makna sebuah teks, dalam hal ini film, tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga oleh penonton yang menginterpretasikan teks tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall (2006) yang menyatakan bahwa makna adalah hasil dari interaksi antara teks dan pembaca (Hall, 2006). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul RESEPSI PENONTON TERHADAP REPRESENTASI PERAN AYAH SEBAGAI WARIA DALAM FILM LOVELY MAN

1.2 Rumusan Masalah

Ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarga, salah satunya adalah mencari nafkah untuk keluarga. Kerasnya kehidupan di kota besar seperti Jakarta, membuat seseorang rela bekerja apa saja demi mendapatkan uang dan memberikan nafkah kepada Anak dan Istri yang tinggal di desa. Syaiful Herman atau Ipuy merupakan seorang ayah yang tinggal di Jakarta dan memiliki Anak bernama Cahaya atau Aya dan Istri di Desa, yang ditinggalkan dari kecil oleh Ayahnya. Ipuy tinggal di rumah susun seorang diri dan bekerja menjadi seorang PSK Waria. Hal ini dilakukan untuk dapat menghidupi anak Istrinya di desa.

Fenomena penelitian ini adalah seorang anak bernama cahaya atau aya yang lulusan pesantren dan memakai hijab namun hamil 8 minggu diluar nikah secara tiba-tiba datang ke Jakarta untuk menemui Ayah kandungnya yang tidak pernah dijumpai selama 19 tahun dan harus menemui kenyataan pahit bahwa ayahnya seorang PSK Waria yang mendapatkan uang dengan cara tidak sesuai ajaran agama dan mendapatkan pandangan atau stigma negatif dari masyarakat. Ibu dan Aya tidak mengetahui pekerjaan ayahnya menjadi PSK Waria dan hanya tau jika pekerjaannya kuli bangunan. Aya mengingatkan Ayahnya untuk mencari pekerjaan lain namun Ayahnya tidak mau mencari pekerjaan lain karena menjadi PSK Waria bisa dapat uang lebih banyak dan dapat mengirimkan uang yang banyak untuk dikirim membiayai sekolah, kebutuhan anak dan istrinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka pertanyaan penelitian ini bagaimana resepsi siswa madrasah mts maslakul irfan di bekasi terhadap peran ayah sebagai waria dalam film Lovely Man.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi penonton.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa/i dan akademisi lainnya dalam mencari tahu bagaimana sudut pandang penonton Film Lovely Man terhadap fenomena Ayahnya seorang PSK Waria yang mendapatkan uang dengan cara tidak sesuai ajaran Agama dan stigma negatif dari masyarakat demi memberi nafkah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi para praktisi dalam informasi terkait fenomena seseorang bekerja menjadi kepala keluarga dan bekerja menjadi seorang PSK Waria yang mendapatkan uang dengan cara tidak sesuai ajaran agama dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada demi memberi nafkah.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan membuka wawasan masyarakat dan penonton The Lovely Man terhadap besarnya tanggung jawab seorang ayah demi mencari nafkah ibu dan anaknya namun dengan cara yang tidak sesuai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti meneliti hanya satu film yaitu the Lovely Man